

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Stroke merupakan bahasa medis yang berfungsi untuk mendeskripsikan perubahan neurologis karena adanya gangguan suplai darah ke bagian dari otak (Black & Hawks, 2014, p. 615). *World Health Organization* mendefinisikan stroke sebagai suatu kondisi ditemukannya gejala klinis yang mengalami perkembangan secara pesat berupa menurunnya fungsi neurologis fokal dan global yang dapat bertambah parah dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau menyebabkan kematian, tanpa adanya faktor lain yang memengaruhi lebih lanjut selain vascular (Kemenkes RI, 2018). Stroke merupakan penyakit yang menyebabkan kematian nomor dua tertinggi dan disabilitas ketiga tertinggi di dunia (Black & Hawks, 2014, p. 615). Sejalan dengan hal tersebut, data WHO menunjukkan bahwa terdapat 13,7 juta dan sekitar 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit stroke dalam setiap tahun (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, jumlah kasus penyakit stroke mengalami peningkatan dari 8.3% pada tahun 2007 menjadi 12.1% pada tahun 2013 dan tercatat pada tahun 2018 terdapat kasus penyakit stroke mencapai 10.9%. DKI Jakarta menempati 10 provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 12.2% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan kematian pada pasien stroke adalah stroke berulang. Stroke berulang (sekunder) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien pasca stroke. Apabila pasien sudah terserang oleh stroke berulang, maka pasien akan memiliki resiko yang lebih besar untuk terserang stroke berulang selanjutnya (Misbach, 2011). Penderita pasca stroke memiliki resiko tinggi untuk mengalami stroke berulang (sekunder) (Amila, Sinaga & Sembiring, 2018). Serangan stroke berulang sangat mungkin terjadi dalam jangka waktu 6 bulan setelah serangan stroke pertama kali (Oza, Rundell & Garcellano, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 73 responden, terdapat 41,10% kejadian stroke berulang yang terjadi pada < 12 bulan sejak serangan pertama (Ramdani, 2018).

Stroke berulang membuat hampir 25% dari hampir 800.000 stroke yang terjadi setiap tahun di Amerika Serikat (Oza, Rundell & Garcellano, 2017). *American Heart Association* pada *American Heart Disease and Stroke Statistics 2020* memaparkan bahwa di antara 128-789 penerima Medicare dari 1999 hingga 2013, insiden stroke berulang per 1000 orang-tahun adalah 108 orang berkulit putih dan 154 orang berkulit hitam. Kematian setelah kekambuhan adalah 16% orang berkulit putih dan 21% orang berkulit hitam. Dibandingkan dengan orang berkulit putih, orang berkulit hitam memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terserang stroke berulang selama 1 tahun, tetapi resiko kematian 30 hari lebih rendah setelah kekambuhan. Riwayat stroke atau TIA juga dikaitkan dengan risiko kekambuhan yang lebih tinggi. Resiko kekambuhan lebih rendah untuk stroke pembuluh darah kecil versus besar dan untuk stroke akibat penyebab yang tidak ditentukan versus aterosklerosis arteri besar. Anak-anak dengan stroke iskemik arteri, terutama mereka dengan arteriopati, tetap berisiko tinggi untuk stroke iskemik arteri berulang, meskipun penggunaan agen antitrombotik meningkat. Tingkat kekambuhan stroke kumulatif adalah 6,8% pada 1 bulan dan 12% pada 1 tahun (Aparicio *et al.*, 2021).

Selain itu, menggunakan 12.392 data pasien berusia 18 hingga 45 tahun yang mendapatkan perawatan di rumah sakit dengan diagnose stroke iskemik atau hemoragik dan termasuk dalam *National Readmissions Database 2013*, tingkat stroke berulang per 100.000 indeks rawat inap adalah 1,814,0 pada 30 hari, 2.611,1 pada 60 hari, dan 2.913,3 pada 90 hari. Sebagai tambahan, di antara pasien tanpa faktor risiko vaskular pada stroke indeks (yaitu, hipertensi, hiperkolesterolemia, DM, merokok, AF/atrial flutter), tingkat per 100.000 rawat inap adalah 1.461,9 pada 30 hari, 2.203,6 pada 60 hari, dan 2.534,9 pada 90 hari (Aparicio *et al.*, 2021). Penelitian *Neurology* di China juga memaparkan bahwa tingkat kekambuhan stroke dalam 1 dan 5 tahun setelah stroke pertama adalah 5,7% dan 22,5% dan meningkat secara signifikan dengan bertambahnya usia (Han *et al.*, 2020).

**Srimpi Pamulatsih, 2022**

**HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Gambaran kasus stroke berulang di Indonesia sendiri belum banyak diteliti oleh para peneliti. Beberapa penelitian tersebut salah satunya dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Sruweng Provinsi Jawa Tengah dengan total pasien stroke pada bulan Januari sampai dengan Desember 2017 sebanyak 253 orang dan total pasien stroke berulang sejumlah 52 orang (Widyaswara Suwaryo, Widodo & Setianingsih, 2019). Penelitian lain juga dilakukan di RS Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung dan didapatkan kasus stroke berulang pada tahun 2019 sebesar 743 kasus (29.6%), meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 652 kasus (Trismiyana, 2021).

Stroke berulang (sekunder) seringkali memberikan efek yang lebih parah dibandingkan dengan serangan stroke pertama, serta memiliki resiko yang mengakibatkan gangguan kognitif, kecacatan bahkan kematian karena bertambahnya kerusakan pada otak (Mulyatsih & Ahmad, S, 2010). Selain tingkat kecacatan yang lebih tinggi, peluang kematian pada serangan stroke berulang juga lebih tinggi. Penelitian *Neurology* yang dilakukan di Denmark memaparkan bahwa angka kematian lebih tinggi setelah kejadian stroke iskemik berulang (25% pada 1 tahun; 70% pada 10 tahun) dibandingkan setelah stroke iskemik pertama (Chaturvedi, 2021). Oleh karena tingginya angka kematian pada stroke berulang tersebut, maka hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang (sekunder) meliputi kepatuhan dalam menjalani rehabilitasi dan memahami dengan baik tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan resiko stroke (Puri & Setyawan, 2020). Menurut penelitian, gaya hidup adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stroke berulang (sekunder) dan faktor yang paling berpengaruh adalah aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Semakin baik gaya hidup suatu individu, maka resiko untuk terserang stroke berulang semakin kecil. Sebaliknya, semakin buruk gaya hidup suatu individu, maka akan resiko untuk terserang stroke berulang semakin tinggi (Wulandari & Herlina, 2021). Penelitian lain dilakukan di RS Muhammadiyah Malang yang didapatkan hasil bahwa stroke berulang seringkali terjadi pada pasien berusia yang lebih tua, pendidikan yang lebih tinggi, dan adanya riwayat hipertensi. Hal ini berhubungan dengan menurunnya elastisitas pembuluh darah seiring bertambahnya usia, meningkatnya gaya hidup dan tingkat

**Srimpi Pamulatsih, 2022**

**HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

stress seiring dengan tingginya tingkat pendidikan, dan meningkatnya resiko pecah pembuluh darah berulang akibat hipertensi (Prabawati & Pitaloka, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, maka pemerintah mencanangkan program CERDIK dan PATUH melalui GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat)—program sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup— guna mencegah PTM (Penyakit Tidak Menular) yang berfokus pada peningkatan perilaku masyarakat dalam mengendalikan faktor-faktor resiko penyakit, khususnya stroke berulang. Menurut penelitian, terdapat peningkatan perilaku sehat pada pasien pasca stroke setelah diberikan edukasi tentang perilaku CERDIK dan PATUH untuk mencegah resiko kejadian stroke berulang. Sebagian besar pasien pasca stroke yang telah diberikan edukasi tentang perilaku CERDIK dan PATUH berada pada resiko stroke rendah (Ekawati *et al.*, 2021).

CERDIK merupakan singkatan dari Cek Kesehatan secara rutin dan berkala; Enyahkan asap rokok dari lingkungan; Rajin berolahraga; Diet menggunakan menu seimbang; Istirahat yang cukup; dan Kelola pola stress. CERDIK merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mencegah penderita PTM, dalam penelitian ini pencegahan stroke berulang. Program PATUH yang dilaksanakan untuk pasien PTM agar penyakitnya tidak semakin parah dan kesehatannya tetap terkendali, merupakan bagian dari pengelolaan PTM (Ekawati *et al.*, 2021). Sedangkan PATUH merupakan singkatan dari Periksa Kesehatan secara rutin dan berkala dengan anjuran dokter; Atasi Penyakit dengan pengobatan yang rutin, tepat dan teratur; Tetap diet dengan menu gizi seimbang; Upayakan aktivitas fisik dengan aman dan nyaman serta Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik.

Ada banyak penyebab terhambatnya perilaku PATUH dan CERDIK pada pasien stroke, salah satunya adalah kesadaran diri dan kemampuan diri dalam melakukan *self-improvement* selama masa penyembuhan dan rehabilitasi (Torissi *et al.*, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh *National Stroke Association* menunjukkan bahwa pasien pasca stroke dengan tingkat efikasi diri yang tinggi pada diri pasien, maka akan memberikan kemajuan diri selama masa penyembuhan

**Srimpi Pamulatsih, 2022**

**HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

dan rehabilitasi. Beralih ke penyakit lain, dalam penelitian *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, juga memaparkan bahwa semakin tinggi *self-compassion* pada diri pasien, maka akan membuat kepatuhan terhadap terapi insulin pasien dengan *diabetes mellitus type 2* semakin baik (Sutawardana, Putri & Widayati, 2020). Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa manajemen diri, motivasi diri, dan kesadaran diri berperan penting dalam perilaku pasien selama masa penyembuhan dan rehabilitasi, dalam kasus ini stroke. Kesadaran diri dapat dipupuk dengan menyadari bahwa kondisi seseorang salah, tanpa menghindarinya atau menutupinya, yang mengakibatkan penderitaan jangka panjang akibat kesalahan tersebut. Hal inilah yang disebut dengan *Self compassion* atau welas diri (Neff & Cristopher Germer, 2017). Dengan welas asih, pasien pasca stroke lebih terbuka terhadap kekurangan mereka karena melemahnya beberapa anggota tubuh mereka, dan kemudian mereka mengembangkan rasa harga diri untuk mengembangkan rasa memiliki serta mencegah kekambuhan stroke.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti, maka peneliti ingin mengkaji hubungan antara dua variabel penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Compassion* terhadap Perilaku CERDIK dan PATUH pada Pasien Pasca Stroke dalam Mencegah Stroke Berulang di Wilayah Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Tercatat sebanyak 10.9% kasus penyakit stroke di Indonesia dan DKI Jakarta menempati 10 provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 12.2% (Kemenkes, Hasil Utama Riskesdas, 2018). Pasien pasca stroke dengan serangan stroke pertama beresiko tinggi mengalami stroke berulang apabila penderita tidak menghindari faktor-faktor resikonya (Amila, 2018). Gambaran kasus stroke berulang di Indonesia sendiri belum banyak diteliti oleh para peneliti. Beberapa penelitian terbaru tersebut salah satunya dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Sruweng Provinsi Jawa Tengah dengan total pasien stroke pada bulan Januari sampai dengan Desember 2017 sebanyak 253 orang dan total pasien stroke berulang sejumlah 52 orang (Widyaswara Suwaryo, Widodo & Setianingsih,

Srimpi Pamulatsih, 2022

**HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

2019). Penelitian lain juga dilakukan di RS Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung dan didapatkan kasus stroke berulang pada tahun 2019 sebesar 743 kasus (29.6%), meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 652 kasus (Trismiyana, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan salah satu dokter yang mengatasi kasus-kasus di poli PTM (Penyakit Tidak Menular) di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, didapatkan data pasien dengan PTM selama bulan Januari 2022. Data tersebut menyebutkan adanya kunjungan pasien stroke laki-laki dengan rentang usia 21-40 tahun adalah 1 pasien, sedangkan perempuan sebanyak 2 pasien dengan rentang usia yang sama. Untuk pasien stroke rentang usia 45-59 tahun, laki-laki sebanyak 7 pasien dan perempuan 5 pasien. Untuk pasien stroke dengan rentang usia >59 tahun, laki-laki sebanyak 11 pasien dan perempuan sebanyak 14 pasien. Jadi, jumlah kunjungan pasien pasca stroke per bulan Januari 2022 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan adalah total laki-laki 19 pasien dan perempuan 21 pasien. Dalam kunjungan tersebut, terdapat kasus kejadian stroke baru di bulan yang sama sebanyak 3 pasien laki-laki dan 6 pasien perempuan. Dari data pasien Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan didapatkan jumlah pasien yang terdiagnosa stroke dari bulan Januari 2021-Februari 2022 sebanyak 120 pasien dan dari 101 pasien di antaranya yang diambil sebagai sampel, terdapat 3 pasien yang mengalami stroke berulang dengan serangan stroke kedua.

Menurut dokter tersebut, pasien pasca stroke melakukan kunjungan ke puskesmas untuk melakukan kontrol, menebus obat, hingga meminta surat rujukan. Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tidak melayani rehabilitasi pasien pasca stroke, rata-rata dari pasien menjalani rehabilitasi di rumah sakit, seperti melakukan fisioterapi dan lain sebagainya. Akan tetapi, pihak puskesmas memantau peningkatan dari hasil rehabilitasi tersebut, seperti perbaikan dalam kekuatan otot, bicara, dan lain sebagainya. Kepatuhan menjalani terapi, minum obat dan perilaku pasien juga dipantau oleh pihak puskesmas. Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan juga memiliki program kunjungan ke rumah pasien dengan stroke khusus bagi pasien yang sudah termasuk pasien paliatif.

**Srimpi Pamulatsih, 2022**

***HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Dokter tersebut juga menjelaskan, rata-rata pasien pasca stroke di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan memiliki peningkatan kesehatan yang baik. Beliau menyebutkan ada beberapa pasien yang sebelumnya mengalami gangguan bicara kini mampu berbicara setelah rehabilitasi. Hal ini karena kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dan minum obat, serta gaya hidup pasien yang baik. Selain itu, dokter tersebut menambahkan, rata-rata pasien pasca stroke di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan memiliki motivasi dan kesadaran diri serta dukungan keluarga yang baik.

Berbicara kembali tentang stroke berulang, selain tingkat kecacatan yang lebih tinggi, peluang kematian pada serangan stroke berulang juga lebih tinggi akibat luasnya kerusakan otak (Mulyatsih & Ahmad, S, 2010). Penelitian *Neurology* yang dilakukan di Denmark memaparkan bahwa angka kematian lebih tinggi setelah kejadian stroke iskemik berulang (25% pada 1 tahun; 70% pada 10 tahun) dibandingkan setelah stroke iskemik pertama (Chaturvedi, 2021). Oleh karena itu, stroke berulang inilah yang harus dihindari oleh pasien-pasien pasca stroke untuk mencegah kecacatan lebih banyak bahkan kematian.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang (sekunder) meliputi kepatuhan dalam menjalani rehabilitasi dan memahami dengan baik tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan resiko stroke (Puri & Setyawan, 2020). Menurut penelitian, gaya hidup adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stroke berulang (sekunder) dan faktor yang paling berpengaruh adalah aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Semakin baik gaya hidup suatu individu, maka resiko untuk terserang stroke berulang semakin kecil. Sebaliknya, semakin buruk gaya hidup suatu individu, maka akan resiko untuk terserang stroke berulang semakin tinggi (Wulandari & Herlina, 2021). Penelitian lain dilakukan di RS Muhammadiyah Malang yang didapatkan hasil bahwa stroke berulang seringkali terjadi pada pasien berusia yang lebih tua, pendidikan yang lebih tinggi, dan adanya riwayat hipertensi. Hal ini berhubungan dengan menurunnya elastisitas pembuluh darah seiring bertambahnya usia, meningkatnya gaya hidup dan tingkat stress seiring dengan tingginya tingkat pendidikan, dan meningkatnya resiko pecah pembuluh darah berulang akibat hipertensi (Prabawati & Pitaloka, 2021).

**Srimpi Pamulatsih, 2022**

***HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Perilaku CERDIK dan PATUH merupakan program pemerintah dalam mencegah PTM (Penyakit Tidak Menular) yang berfokus pada peningkatan perilaku masyarakat dalam mengendalikan faktor-faktor resiko penyakit, khususnya stroke berulang. Menurut penelitian, terdapat peningkatan perilaku sehat pada pasien pasca stroke setelah diberikan edukasi tentang perilaku CERDIK dan PATUH untuk mencegah resiko kejadian stroke berulang. Sebagian besar pasien pasca stroke yang telah diberikan edukasi tentang perilaku CERDIK dan PATUH berada pada resiko stroke rendah (Ekawati *et al.*, 2021). Untuk itu, perlu kepatuhan dan keyakinan psikologis dalam diri pasien pasca stroke agar selalu taat dalam menjalankan perilaku CERDIK dan PATUH sebagai terapi pasien. Salah satunya adalah *self compassion* atau welas diri.

*Self compassion* memiliki fungsi sebagai dasar motivasi untuk pasien dalam menjalani berbagai macam terapi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh *National Stroke Association*, pasien pasca stroke dengan tingkat efikasi diri yang tinggi pada diri pasien, maka akan memberikan kemajuan diri selama masa penyembuhan dan rehabilitasi (Torissi *et al.*, 2018). Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah peneliti temukan, peneliti ingin mengetahui secara pasti bagaimana “Hubungan *Self Compassion* terhadap Perilaku CERDIK dan PATUH pada Pasien Pasca Stroke dalam Mencegah Stroke Berulang di Wilayah Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat”?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan *self compassion* terhadap perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke dalam mencegah stroke berulang di wilayah Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, serta lama pasien menderita stroke
- b. Mengidentifikasi tingkat *self compassion* pada pasien pasca stroke

Srimpi Pamulatsih, 2022

**HUBUNGAN SELF COMPASSION TERHADAP PERILAKU CERDIK DAN PATUH PADA PASIEN PASCA STROKE DALAM MENEGAH STROKE BERULANG DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]



- c. Mengidentifikasi tingkat perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke
- d. Mengidentifikasi hubungan antara usia dengan perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke
- e. Mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke
- f. Mengidentifikasi hubungan antara pendidikan dengan perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke
- g. Mengidentifikasi hubungan antara lama pasien menderita stroke dengan perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke
- h. Mengidentifikasi hubungan antara *self compassion* dengan perilaku CERDIK dan PATUH

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan dan praktisi akademik mengenai hubungan antara *self compassion* terhadap perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke dalam mencegah stroke berulang.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pengembangan Keilmuan

Peneliti berharap hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menjadi acuan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat melengkapi keterbatasan peneliti dan menjadi acuan aspek psikologis lainnya yang dapat meningkatkan perilaku CERDIK dan PATUH.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Peneliti berharap hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan agar lebih memperhatikan kembali aspek

psikologis pasien yang menjadi salah satu faktor keberhasilan perilaku CERDIK dan PATUH pada pasien pasca stroke.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menambah pemahaman masyarakat bahwa tidak cukup jika hanya mengetahui bagaimana perilaku CERDIK dan PATUH, akan tetapi harus memperhatikan juga aspek psikologis dari dalam diri sendiri demi keberhasilan perilaku CERDIK dan PATUH.